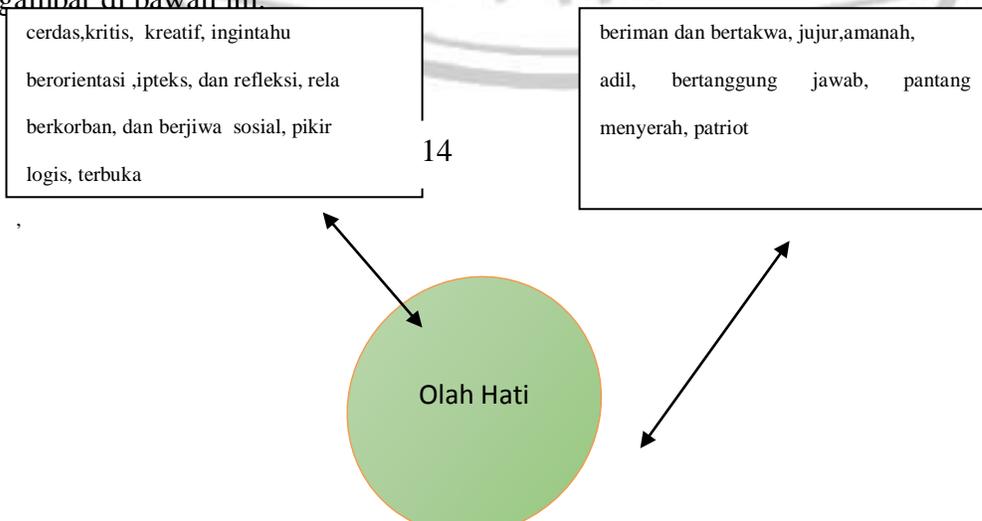


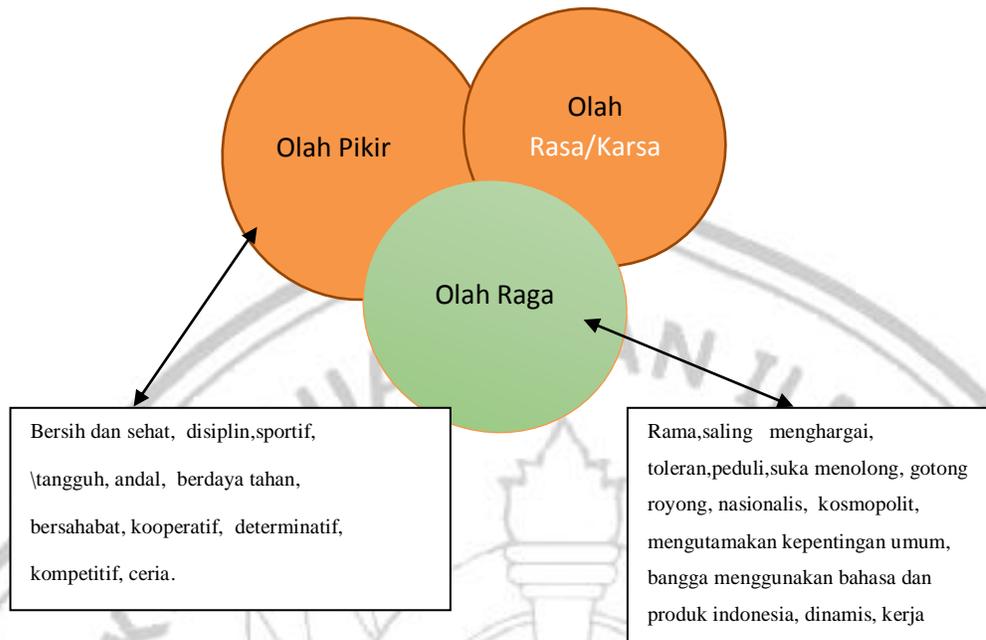
BAB II NILAI KEJUJURAN KARAKTER

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dengan istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatneri dalam diri dan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil, olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Pendidikan karakter ditetapkan sebagai keharusan dari Negara karena ada yang menganggap bahwa pendidikan karakter sebagai suatu tindakan pendidikan mesti di kelolah secara sistimatis dan terstruktur, seperti sekarang Ini para pakar Pendidik dan negara mulai menggali kembali atau membangkitkan kembali mengenai pendidikan karakter dan Negara memiliki kekuatan politik untuk memaksa setiap anak mempelajarinya karena itu ada mata pelajaran wajib. Maka di perlukan individu-individu yang berkarakter khusus. Secara psikologis karakter individu di maknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olaraga, olah rasa, dan karsa yang secara ringkas di tunjukan kedalam gambar di bawah ini:





Pendidikan karakter di sekolah perlu di laksanakan melalui berbagai program dalam rangka mentransformasikan dan pembudayaan nilai-nilai moral dasar yang sangat perlu di angkat dan digali kembali yang telah hilang di telan jaman dan banyak di pengaruhi oleh budaya-budaya asing.

Ada banyak nilai karakter atau akhlak mulia yang harus di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia dengan alam sekitarnya.

Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan [karakter](#) pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya.

Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau [pendidikan karakter](#) seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan

B. Nilai Kejujuran

1. Pengertian Kejujuran

Jujur merupakan suatu karakter yang patut di tanamkan kepada semua manusia baik orang tua maupun anak-anak. Proses pengenalan sikap jujur diawali dari orang tua. Orang tua sebagai sarana utama dan pertama untuk dapat memberikan contoh dan teladan perilaku-perilaku jujur kepada anak secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya dengan membacakan serta berbagi cerita mengenai pengalaman orang tua dan tokoh tertentu yang mengandung pesan tentang kejujuran. Pihak lain yang membantu pembentukan nilai jujur adalah guru.

Peran guru sebagai pengajar dalam menanamkan nilai kejujuran diharapkan dapat memberikan pengajaran dan manfaat kejujuran kepada siswa/siswi. Dalam proses pengajaran, peran guru dalam menanamkan nilai kejujuran dapat dilakukan dengan cara menyampaikan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai kejujuran, memberikan ajaran-ajaran mengenai arti dan manfaat kejujuran kepada murid untuk berkembang secara baik

dan benar dengan memberikan contoh dan teladan yang nyata dalam kehidupan dilingkungan sekolah .

Jujur adalah perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan dan tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri maupun pihak lain (Doni Koesoema A (2012: 188)).

13

Nilai kejujuran pendidikan karakter yang di maksud adalah perilaku atau sifat-sifat yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan dan tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri maupun pihak lain di luar dirinya yang membantu perkembangan individu melalui nilai kejujuran. Dalam hal ini guru juga adalah pengganti orang tua di sekolah, Selain bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa, guru juga berkewajiban mengajarkan tentang nilai karakter seperti sikap jujur, guru juga dapat menambahkan tentang alasan-alasan seseorang atau murid harus berbuat jujur serta dampaknya jika murid tidak berbuat jujur.

Nilai kejujuran berlaku dalam hal otonomi dalam mengerjakan tugas-tugas, tidak menyontek, jika terlambat datang di sekolah segera memberitahukan kepada guru piket, berani jujur dan meminta maaf jika telah melakukan kesalahan, sebab orang yang memiliki nilai kejujuran pasti memiliki hati dan pikiran yang jujur tanpa ada kecenderungan untuk memanipulasi fakta dan dapat memutar balikan kata-kata, baik dalam hubungannya dengan orang lain atau dalam melaksanakan suatu tugas tertentu di tengah keluarga, sekolah, masyarakat. Tanpa nilai kejujuran seseorang sulit akan masa depan, baik dari segi komunikasi, sikap dan prilakunya, bahkan kehilangan akan masa depan kehidupan setiap manusia. Wiliam Chang (2014: 2014: 59), berpendapat mengenai kejujuran bahwa: Seorang yang memiliki nilai kejujuran ia akan bertanggung

jawab dan akan tercermin dalam kepribadiannya. Orang yang jujur akan selalu menghargai dan mengakui karya orang lain. Sebaliknya, tindakan berbohong berkaki pendek, cepat atau lambat, sebuah kebohongan akan terbongkar, Sebuah pepatah kuno “Setiap bangkai yang di simpan serapat apapun akan mengeluarkan bau busuk”.

Pembentukan karakter ini membutuhkan waktu yang lama dan tidak dapat dilakukan secara mudah. Secara sederhana, kejujuran bisa di artikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Sikap jujur ini terwujud dalam perilaku baik terhadap orang-orang lain maupun terhadap diri sendiri (tidak mau menipu diri), maupun terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seorang individu. Karena itu kualitas kejujuran seseorang meliputi seluruh perilakunya.

Nilai kejujuran juga adalah perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan dan tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Orang tua suka berkata tidak jujur atau berbohong kepada anak, sehingga anak juga menjadi terbiasa untuk berbohong, faktor lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

Jika orang tua mengetahui anaknya berbohong, hendaknya orang tua tidak memarahi atau menghukum anak, tetapi orang tua perlu dengan bijak menasehati anak bahwa kebohongan itu tidak baik, jika orang tua salah perlu juga harus dengan jujur mengakui kesalahan.

Fungsi bahasa menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2005, bahasa mempunyai tiga fungsi bahasa mempunyai tiga fungsi yaitu:

- a. Penanaman (naming atau labeling), atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat di rujuk dalam komunikasi.
- b. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, dan tujuan-tujuan kita. Dalam berbicara di perlukan kecermatan, bagaimana mencocokkan kata dan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalah pahaman.

Dalam pesan Bahasa dan Interaksi Verbal terdapat enam “turnoff” yang dapat menimbulkan efek negatif. Dari turnoff tersebut di dapatkan prinsip-prinsip yang harus diikuti agar tidak terjadi reaksi negatif dalam berkoresponden atau berinteraksi dengan orang lain.

- a. Lying (Berbohong menurut Random House Dictionarry, berbohong adalah pernyataan yang tidak benar yang bertujuan untuk menipu, suatu yang salah dan biasanya di gunakan untuk memperoleh kesan yang lebih baik. Berbohong dapat di lakukan dengan menambahkan atau mengurangi fakta. Jadi, jika beberapa informasi atau fakta penting di hilangkan sehingga bisa memberikan pemahaman yang berbeda (cenderung salah), maka dapat disebut juga berbohong atau memberikan pernyataan palsu. Berbohong sebagian besar secara ferbal, tapi juga dilakukan dengan elemen nonverbal agar lebih di percaya orang lain.

Diantaranya adalah menggunakan ekspresi muka tidak bersalah, anggukan dan sebagainya. Kebohongan mulai dari yang bertujuan baik (diperbolehkan/white lie) sampai dengan berbohong besar semuanya menggunakan satu kesamaan formula yang menyampaikan informasi salah yang di rancang sedemikian rupa sehingga semua orang sedemikian rupa sehingga semua orang dapat mempercayai kebenarannya. Banyak alasan untuk berbohong dan situasi yang menyebabkannya. Namun dapat di sederhanakan jadi 2 alasan utama yaitu:

- a. Untuk memperoleh penghargaan.
- b. Untuk menghindari hukuman/sanksi.

Carl Camden, Michael Mtley dan Annwilson (1984) dalam Studinya tentang kebohongan baik/kecil (white lie) dalam komunikasi individu, di ketahui empat macam penghargaan yang mendasari kebohongan (motif):

- a. Kebutuhan mendasar.

 Berbohong untuk memenuhi kebutuhan dasar, misalnya untuk uang ataupun materiil.

- b. Afiliasi

 Bohong untuk meningkatkan hubungan atau mengurangi konflik dengan lawan bicara. contoh berbohong untuk mencegah perpecahan.

- c. Harga diri (self esteem)/kebanggaan/pamer.

 Bohong untuk meningkatkan atau mempertahankan harga individu, orang yang di wakili dan juga lawan bicara. Contoh untuk meningkatkan kompetensi seseorang, mengenai citra rasa atau masakan.

- d. Kepuasan diri sendiri(self gratification).

Bohong untuk memperoleh kepuasan pribadi

2. Honesty (kejujuran)

Lawan dari kebohongan adalah jujur, Jujur bukan berarti melukai perasaan seseorang ataupun menghancurkan gambaran/imej yang mereka bangun. Kejujuran secara efektif dilakukan hanya pada hubungan yang lebih dekat, bertukar pikiran atau pengalaman, curhat dan komunikasi yang lebih mendalam. Dengan mengetahui penggunaannya, kecil kemungkinan bahwa dengan berkata jujur malah menyebabkan orang lain mengetahui sesuatu yang tidak siap atau tidak mau mereka ketahui.

3. *Self-Talk and other talk* (hanya membicarakan diri sendiri dan hanya membicarakan orang lain).

Banyak orang yang egosentris, mereka terus menerus membicarakan diri sendiri (pekerjaan, karir, keluarga, kisah cinta, masalah, prestasi dan juga kegagalan). Jarang sekali mereka menanyakan orang lain. Terdapat pula orang sangat berkebalikan dan malah jarang membicarakan diri mereka.

Mereka inilah orang-orang yang ingin mengetahui segala sesuatu tentang orang lain tetapi tidak mau menceritakan diri mereka sendiri. Mereka tidak mau menceritakan apapun tentang diri mereka yang dapat membuat mereka rapuh.

Sehingga interaksi yang terjadi menimbulkan kesan kurang mempercayai karena tidak menceritakan apapun tentang diri mereka sendiri. Oleh karena itu harus menjaga

keseimbangan, semua interaksi harus seimbang, kadang-kadang self-talk, kadang-kadang other-talk dan tidak hanya cenderung ke self talk ataupun other talk saja.

Komunikasi adalah proses dua arah masing-masing orang harus berperan sebagai sumber dan penerima informasi, sehingga interaksi komunikasi lebih menyenangkan.

4. Gosip.

Menurut Random house dictionary, gosip adalah omong kosong atau rumor, terutama mengenai kehidupan pribadi orang lain. Gosip merupakan bagian tak terpisahkan dari interaksi keseharian. Tidak bergosip bisa jadi menghilangkan salah satu bentuk komunikasi yang paling menyenangkan.

5. Diskonfirmasi (pengabaian).

Diskonfirmasi adalah pola komunikasi dengan mengabaikan kehadiran seseorang termasuk juga komunikasi orang tersebut. Diskonfirmasi berbeda dengan penolakan (rejection). Pada penolakan, anda tidak sependapat dengan lawan bicara. Anda menunjukkan ke tidak suka terhadap pendapat atau perlakuan orang lain.

Sebuah kejujuran dapat menimbulkan rasa kepercayaan, demikian pula kepercayaan biasanya lahir dari adanya kejujuran. Oleh karena itu, hendaknya para orang tua sudah menanamkan nilai kejujuran pada anak sejak kecil untuk menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan membuat anak itu akan berkembang bertumbuh menjadi siswa yang memiliki karakter.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kejujuran adalah:

- a. Orang yang memiliki lurus hati atau tidak berbohong. Misalnya dengan berkata apa adanya atau tidak merekayasa.

- b. Tidak curang. Contoh yang paling mudah yaitu sesuai aturan yang sudah ditentukan.
- c. Tulus dan ikhlas, misalnya tidak membohongi diri sendiri atau melakukan sesuatu yang tidak bertentangan antara hati dan tindakan.

Pemerintah Indonesia juga sangat mendukung pembentukan karakter jujur. Bukti keseriusannya adalah dengan memasukkan nilai jujur sebagai salah satu dari 20 nilai pendidikan Nasional. Doni Koesoema A (2011: 187). Dua puluh nilai ini merupakan misi Dinas Pendidikan Nasional yang memberikan prioritas nilai-nilai bagi pembentukan karakter dan sedang digencarkan di seluruh Indonesia.

Nilai-nilai ini bersumber dari Agama budaya dan Pancasila. Nilai kejujuran berarti menepati janji, kesanggupan, baik berupa kata-kata atau yang ada di hati. Kejujuran merupakan nilai yang perlu dimiliki setiap orang maka perlu ditanamkan terus-menerus dalam kehidupan setiap manusia.

Nilai kejujuran berarti menepati janji, kesanggupan, baik berupa kata-kata atau bahasa tubuh yang ada di dalam diri individu. Kejujuran merupakan nilai yang perlu dimiliki setiap orang maka perlu ditanamkan terus-menerus dalam kehidupan setiap manusia.

Wiliam Chang (2014: 2014: 59), berpendapat mengenai kejujuran bahwa:

Seorang yang memiliki nilai kejujuran ia akan bertanggung jawab dan akan tercermin dalam kepribadiannya. Orang yang jujur akan selalu menghargai dan mengakui karya orang lain. Sebaliknya, tindakan berbohong berkaki pendek, cepat atau lambat, sebuah kebohongan akan terbongkar, Sebuah pepatah kuno “Setiap bangkai yang di simpan serapat apapun akan mengeluarkan bau busuk”.

Menurut David Cohen dalam buku “bahasa tubuh dalam pergaulan” yang menjelaskan bahasa tubuh sebagai bentuk topeng-topeng mengungkapkan bahwa bahasa

tubuh juga menyingkapkan topeng-topeng kita. Manusia belajar menggunakan topeng sejak kecil dan banyak di antara kita dapat melakukannya dengan baik.

Banyak isyarat-isyarat non verbal tentang perasaan bersifat sangat halus dan terjadi hanya sekilas. Membacanya seperti mencoba menguraikan pola dari selendang yang di pakai seseorang yang sedang lewat, anda dapat melakukannya, tapi membutuhkan keahlian dan latihan. Apa yang dapat menerobos topeng-topeng yang kita pakai adalah apa yang di sebut oleh para ahli psikologi sebagai “syarat yang bocor”, isyarat yang sebenarnya tidak ingin kita berikan namun tidak dapat di kontrol.

Mengatur ekspresi wajah sangat mudah di lakukan. Jika anda tidak ingin tampak sedih, anda dapat berpura-pura. Lebih sulit mengatur nada suara kita atau gerakan tubuh, mereka ini sering “bocor”. Cara seseorang berbicara mencerminkan kepribadiannya.

Fungsi bahasa menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2005, bahasa mempunyai tiga fungsi bahasa mempunyai tiga fungsi yaitu:

- a. Penamaan (naming atau labeling), atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat di rujuk dalam komunikasi.
- b. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, dan tujuan-tujuan kita. Dalam berbicara di perlukan kecermatan, bagaimana mencocokkan kata dan keadaan sebenarnya, bagaimana

menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman.

Kejujuran sudah saatnya sangat perlu untuk selalu di sosialisasikan di mulai dari keluarga, sekolah untuk semua tingkatan, masyarakat, dan berbagai lapisan tanpa kecuali karena itu, apa yang menjadi harapan orang tua, warga sekolah, masyarakat akan tercapai dan kelak mereka juga akan menjadi pemimpin yang jujur bagi jutaan manusia dari berbagai suku, agama, bahasa dan dari berbagai golongan dan tantangan jaman yang terus berkembang.

Dengan memperhatikan fenomena yang terjadi dalam diri bangsa indonesia tentu sulit mencari rekan bisnis dan calon pemimpin yang jujur. Kalaupun ada pemimpin yang jujur, orang-orang sekelilingnya masih banyak yang tidak jujur dan ada juga calon pemimpin berijazah palsu, suatu bukti ketidak jujuran. Demokrasi di negara kita belum mampu mengambil manfaat substansial dari demokrasi itu sendiri, karena kurang pengetahuan. Lulusan tidak kreatif malas membaca, dan kurang percaya diri.

Dunia pendidikan di gunakan sebagai anjang promosi, melonggarkan pengawasan ujian dan membantu membuat jawaban di bagikan kepada siswa yang sedang di uji (ini sudah menjadi rahasia umum).

Menjalin kerja sama guru dan siswa dalam menanamkan nilai kejujuran adalah pelajaran yang sangat bermanfaat membantu siswa agar selalu jujur dalam yang kemudian mempersiapkan mereka sebagai calon pemimpin yang tangguh untuk bekerja dengan jujur bagi Bangsa dan Negara Indonesia.

Menurut Suyadi (2013, 152), menyatakan bahwa:

Satunya kata dan perbuatan dalam konteks pembelajaran, bagaikan satunya teori dan praktik. Adapun satunya kata dan perbuatan dalam kepribadian guru akan menjadi

teladan bagi anak didiknya. Adanya ketidaksesuaian antara kata dan perbuatan dalam kepribadian guru akan menjadi teladan bagi anak didiknya. Adanya ketidaksesuaian antara kata dan perbuatan, bagaikan ketidaksesuaian antara teori dan praktik. Implikasinya adalah kesesatan berperilaku sebagaimana kekeliruan dalam belajar. Sekedar contoh, ketika guru memberikan instruksi “A” kepada peserta didik untuk “mempraktikkan” teori tertentu, maka pada dasarnya guru telah menguasai hal tersebut sebelumnya, artinya, sebelum guru itu mengajarkan teori tertentu, ia telah menguji atau membuktikan atau mencoba teori tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus ‘jujur’ kepada peserta didik, baik dalam hal teori, praktik maupun hal-hal lainnya.

Kejujuran sudah saatnya sangat perlu untuk selalu di sosialisasikan di mulai dari keluarga, sekolah untuk semua tingkatan, masyarakat, dan berbagai lapisan tanpa kecuali karena itu, apa yang menjadi harapan orang tua, warga sekolah, masyarakat akan tercapai dan kelak mereka juga akan menjadi pemimpin yang jujur bagi jutaan manusia dari berbagai suku, agama, bahasa dan dari berbagai golongan dan tantangan jaman yang terus berkembang.

Dengan memperhatikan fenomena yang terjadi dalam diri bangsa Indonesia tentu sulit mencari rekan bisnis dan calon pemimpin yang jujur. Kalaupun ada pemimpin yang jujur, orang-orang sekelilingnya masih banyak yang tidak jujur dan ada juga calon pemimpin berijazah palsu, suatu bukti ketidakjujuran. Demokrasi di negara kita belum mampu mengambil manfaat substansial dari demokrasi itu sendiri, karena kurang pengetahuan. Lulusan tidak kreatif malas membaca, dan kurang percaya diri. Dunia pendidikan di gunakan sebagai anjang promosi, melonggarkan pengawasan ujian dan membantu membuat jawaban di bagikan kepada siswa yang sedang di uji (ini sudah menjadi rahasia umum).

Tahap selanjutnya adalah aplikasi dalam kehidupan sehari-harinya di dalam sekolah dan keluarga serta masyarakat umum. Berbekal arahan dan penjelasan dari orang tua dan guru di dalam sekolah, anak diharapkan dapat menerapkannya dalam berhubungannya

dengan orang lain Sekolah sebagai objek yang akan menilai tingkat kejujuran anak tersebut. Peran guru sebagai pengajar dalam menanamkan nilai kejujuran guru diharapkan dapat memberikan pengajaran dan masukan yang berguna bagi perkembangan kepribadian kepada anak murid.

Doni Koesoema (2012, 218) Keenam, kultur non-edukatif menggerogoti lembaga pendidikan kita selama ini adalah tidak di harganya nilai kerja keras kerja. dan kejujuran. Hal itu tampil dalam fenomena menyontek yang telah membudaya. Untuk itu kriteria sejauh mana para siswa telah mempraktekkan nilai-nilai kejujuran melalui data-data tentang jumlah anak yang ketahuan menyontek. Mereka yang ketahuan menyontek merupakan data-data kongkrit bagi penilaian dalam pendidikan karakter.

Nilai kejujuran bukan hanya terjadi ketika mereka mengerjakan ulangan, melainkan juga berlaku dalam hal lain, seperti otonomi dalam mengerjakan tugas-tugas, Sejahter mana siswa memiliki ketekunan dalam mengerjakan tugas yang menjadi bagiannya, bukan sekadar menjiplak pekerjaan orang lain? Bagaimana praksis kejujuran ini? Mereka yang tertangkap basah dalam menyontek menjadi salah satu data yang di pakai untuk mengukur praksis nilai kejujuran itu. Namun sekolah juga memiliki cara lain untuk melihat praksis nilai-nilai kejujuran didalam sekolah dengan lebih menyeluruh.

Misalnya, mengedarkan angket anonim tentang kualitas kejujuran mereka dengan menanyakan beberapa kali dalam sebulan/setahun siswa menyontek selama ulangan atau menjiplak pekerjaan rumah orang lain sebab dalam proses pengajaran peran guru dalam menanamkan nilai kejujuran dapat juga dilakukan dengan cara menyampaikan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai kejujuran, memberikan ajaran- mengenai arti dan manfaat mengenai nilai kejujuran pendidikan karakter kepada siswa dan memberikan contoh yang nyata dalam proses belajar mengajar.

Secara fungsional untuk mengungkapkan gagasan sehingga membangun kesepakatan sosial agar dapat menggunakannya dalam hubungannya dan pergaulan dengan orang lain

dapat teratur, memahami dan mengenal diri dan tujuan kepercayaan maka di perlukan kecermatan dan mencocokkannya kata dengan keadaan sebenarnya melalui Nilai Kejujuran dalam Pendidikan Karakter pada siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Santo Paulus Pontianak.

6. Karakteristik Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan bagian dari sifat positif manusia. Kejujuran adalah bagian dari harga diri yang harus dijaga karena bernilai tinggi. Kehilangan uang bisa dicari lagi, tapi kehilangan kejujuran di mana harus dicari? Jujur itu mahal harganya, orang merusak kejujuran sangsinya akan berat dan berlangsung lama. Kejujuran diikat dengan hati nurani manusia, dan keduanya itu merupakan anugerah dari Allah SWT. Dua elemen ini saling keterkaitan. Ketika ucapan tak sesuai dengan kenyataan, hati menjadi risau karena ucapan dirasa tak jujur.

Jujur memang indah, sikap jujur membuat hidup kita lebih tenteram tanpa ada tekanan dari luar maupun dari batin kita sendiri. Coba bayangkan ketika kejujuran dinafikkan pasti hidup kita tak pernah tenang. Kebohongan pertama pasti harus ditutup dengan kebohongan kedua dan seterusnya. Yang pasti kebohongan itu sangat melelahkan dan membebani hati nurani, hidup tak nyaman dan diselubungi rasa was-was.

Kejujuran dan Kepercayaan memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Kejujuran merupakan pangkal dari kepercayaan, yang menilai anda jujur adalah Allah, Sang Pencipta dan orang-orang di sekitar kita. Sedangkan kepercayaan adalah imbas positif dari sikap jujur. Orang yang mendelegasikan kepercayaan merupakan hasil dari penilaiannya terhadap sikap kita. Jadi sekali lagi kepercayaan adalah amanah yang harus dijaga erat. Karena kepercayaan tak timbul dari penilaian sesaat pula.

Orang lain berteman terhadap kita digerakan dari rasa kepercayaan pula, pikiran positif menimbulkan persepsi bahwa si A kelihatannya memegang prinsip kejujuran dan bisa dipercaya. Di lain contoh kejujuran juga bagian dari syarat kenaikan jabatan dalam sebuah sistem manajemen di perusahaan. Pemimpin perusahaan hanya menunjuk karyawan yang berprestasi baik terutama yang memegang prinsip kejujuran.

Pemimpin menaruh kepercayaan full kepada karyawannya untuk menyelesaikan tugas kantornya. Kejujuran juga berlaku di sekolah dari TK sampai universitas, bahkan di sinilah kejujuran diajarkan sekaligus diuji tingkat kekuatannya. Di sekolah setiap ada menempuh ujian kenaikan kelas maupun ujian akhir peserta dilarang keras menyontek, karena melanggar norma kejujuran.

Setiap ada peserta ujian yang berbuat curang terkena tindakan hukuman dari sekolah. Namun ujian yang paling berat justru ketika siswa lulus sekolah dan kembali dalam kehidupan bermasyarakat dan bekerja di perusahaan atau mengabdikan menjadi Pegawai Negeri Sipil di situlah banyak godaan yang mengancam norma kejujuran.

Tak ada pengawasan yang ketat dan hati nurani dipertaruhkan demi materi yang bukan haknya. Kejujuran yang selama masa sekolah dijunjung tinggi, ternyata hilang karena godaan setan. Koruptor yang terbukti bersalah menggelapkan uang negara, alih-alih malu, malah menunjukkan ekspresi tak bersalah. Sungguh menjijikan. Mereka tak sadar bahwa dia adalah contoh buruk bagi pelajaran norma kejujuran. Selama orang tak jujur bakal kehilangan harga diri didepan masyarakat dan Allah.

Masyarakat sudah tak percaya lagi terhadap pejabat dan pelaku yang terbukti menyelewengkan kepercayaan. Untuk membangkitkan kepercayaan dari masyarakat sangat

sulit, karena nilai kejujuran sudah dirusak sendiri. Kejujuran adalah harga mati yang harus dipegang sampai mati pula. Jujur di dunia selamat di akhirat.

Prinsipnya miskin materi tak mengapa asalkan kita masih punya nilai kejujuran. Karena kejujuran ibarat pelampung penyelamat ketika manusia menghadapi pengadilan super adil yakni pada hari perhitungan kelak. Apa jadinya jika harga diri kita sendiri dirusak oleh sikap-sikap yang bertentangan dengan norma kejujuran? Yang pasti akan mendapatkan hukuman dari negara, masyarakat maupun rasa bersalah terhadap Allah penciptanya.

Memang sesal hanya terjadi di belakangan. Namun sebisa mungkin janganlah merusak harga diri dengan kebohongan dan tindakan yang melawan norma kejujuran di mana saja Anda berada. Sekali Anda berbohong di depan masyarakat luas, hilanglah harga diri Anda selamanya.

Tindakan yang Merusak Kejujuran Berikut ini merupakan contoh-contoh perbuatan yang melanggar norma kejujuran, nilai-nilai moral dan agama. Contoh-contoh itu adalah tindakan yang harus dihindari siapa saja yang mengaku dirinya beragama dan bermasyarakat adalah:

a. Mencuri.

Mencuri atau mengambil barang yang bukan hak kita, merupakan tindakan melanggar norma kejujuran. Pemilik barang yang sah pasti merasa terpukul karena kehilangan barang kesayangannya. Mungkin barang yang berharga memiliki nilai sejarah tersendiri bagi pemiliknya. Manusia biasa pun bisa tergoda ingin mencuri ketika ada kesempatan dan kelemahan iman.

b. Bohong.

Bohong adalah salah satu perusak nilai kejujuran. Bohong bisa saja terjadi karena faktor lingkungan yang mempengaruhi anak untuk berbohong. Kebohongan yang dipelihara terus-menerus bisa merusak karakter manusia, si pembohong bahkan bisa menjadi psikopat. Sekali berbohong dia akan berbohong kedua kali untuk menutup kebohongannya yang pertama. Dan terus berbohong untuk menutupi omongan kosong.

c. Manipulasi.

Manipulasi merupakan kegiatan untuk meat juga berbohong rekayasa fakta yang sebenarnya. Apapun alasannya, tindakan manipulasi sangat bertolak belakang dengan norma kejujuran dan agama.

d. Korupsi.

Salah satu tindakan illegal yang menerjang tataran norma kejujuran antara lain korupsi. Istilah melayunya rasuah. Korupsi atau rasuah adalah penyakit akut yang sedang menggrogoti Indonesia. Korupsi ibarat penyakit kangker yang menyebar keseluruh institusi di Indonesia.

Mengelola dana milik masyarakat Indonesia adalah amanah yang luar biasa berat. Namun jika amanah itu dikelola dengan benar insyallah itu adalah ibadah yang dijanjikan pahala yang luar biasa besar oleh Allah Swt. Tapi sayangnya sebagian oknum pemerintah pada gelap mata ketika diberi mandat mengurus hal yang berkaitan dengan dana besar, mereka tergoda mencuri barang yang bukan haknya.

e. Ingkar janji.

Janji adalah hutang dan yang namanya hutang itu harus dibayar. Demikian juga dengan janji ya harus di tepati. Orang yang sering ingkar janji disebut juga pembohong, memang gampang mengumbar janji, tapi ketika menepati janji bukanlah perkara mudah, inilah yang sering terjadi pada setiap kampanye pemimpin daerah, dan kampanye legislatif saat pemilu. Penyakit ingkar janji masih menjadi masalah besar dari pemimpin di Indonesia.

7. Tujuan Nilai Kejujuran

Doni Koesoema A(2012, 188) berpendapat bahwa:

Tujuan nilai kejujuran adalah upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat di percaya dalam perkataan dan tindakan dan pekerjaan, berani jujur dan meminta maaf jika telah melakukan kesalahan, sebab orang yang memiliki nilai kejujuran pasti memiliki hati dan pikiran yang jujur tanpa ada kecendrungan untuk memanipulasi fakta dan memutar balikan kata-kata dalam keseharian, baik dalam hubungannya dengan orang lain atau dalam melaksanakan suatu tugas tertentu di tengah keluarga, sekolah, masyarakat.

Tanpa nilai kejujuran seseorang sulit akan masa depan, bahkan kehilangan akan masa depannya dan jika tidak jujur akan sangat sulit mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya di dalam sekolah dan keluarga dan masyarakat.

Buchari Alma (2010, 98) berpendapat bahwa sudah saatnya sangat perlu untuk selalu di sosialisasikan di mulai dari keluarga, sekolah untuk semua tingkatan, masyarakat, dan berbagai lapisan tanpa kecuali karena itu, apa yang menjadi harapan orang tua, warga sekolah, masyarakat akan tercapai dan kelak mereka juga akan menjadi pemimpin yang jujur bagi jutaan manusia dari berbagai suku, agama, bahasa dan dari berbagai golongan dan tantangan jaman yang terus berkembang.

Dengan memperhatikan fenomena yang terjadi dalam diri bangsa Indonesia tentu sulit mencari rekan bisnis dan calon pemimpin yang jujur. Kalaupun ada pemimpin yang jujur, orang-orang sekelilingnya masih banyak yang tidak jujur dan ada juga calon pemimpin berijazah palsu, suatu bukti ketidakjujuran.

Demokrasi di negara kita belum mampu mengambil manfaat substansial dari demokrasi itu sendiri, karena kurang pengetahuan. Lulusan tidak kreatif malas membaca, dan kurang percaya diri. Dunia pendidikan di gunakan sebagai anjang promosi, melonggarkan pengawasan ujian dan membantu membuat jawaban di bagikan kepada siswa yang sedang di uji (ini sudah menjadi rahasia umum).

8. Nilai Kejujuran Dalam perkataan

Berkata jujur, tidak melebih-lebihkan atau menambah perkataan atau berbicara tidak sesuai fakta atau kenyataan, menepati janji, jika janji tersebut tidak jadi karena faktor lain, katakan maaf dan kasih pengertian kepada orang lain. Tidak menceritakan sesuatu yang mengandung kebohongan karena ketika nantinya seorang mengetahui atau melihat kenyataannya dia akan merekamnya.

9. Nilai Kejujuran dalam Tindakan.

Tidak gelisah, tegas meolak sikap bohong, Tidak ikut-ikutan, tidak takut jika di anggap berbeda dengan orang lain karena mempertahankan kejujuran, Berkembang dan ingin maju.

10. Nilai kejujuran dalam pekerjaan

Kepercayaan adalah imbas positif dari sikap jujur. Orang yang mendelegasikan kepercayaan merupakan hasil dari penilaiannya terhadap sikap kita. Contoh lain kejujuran juga bagian dari syarat kenaikan kelas dalam sebuah sistem belajar yang baik. Siswa hanya menunjuk berprestasi baik dalam belajar terutama yang memegang prinsip kejujuran. Siswa yang bekerja dengan tanggung jawab, Bekeja sendiri atau kemandirian dalam bekerja, Bekerja dengan proaktif dan dapat di percaya.

11. Jujur Pada Diri Sendiri

Percaya diri, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, keterbukaan, berani mengakui akan kelebihan dan kekurangan, disiplin, Mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, ingin tahu, pekerja keras, berjiwa wirausaha, kreatif, berpikir logis, kritis, dan inofatif.

12 . Akibat Tidak Memiliki Kejujuran

Berikut ini merupakan dampak buruk dari tindakan merusak norma kejujuran. Yang jelas akibatnya merugikan diri sendiri dan merusak nama baik keluarga dan komunitas atau lingkungan sekolah, dan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari masyarakat atau orang-orang di sekelilingnya. Kalau sudah terbukti bohong atau mencuri, pasti tindakan dan ucapan tersangka bakalan di curigai maupun diacuhkan.

sumber: <http://www.anneahira.com/kejujuran>.

